



## Geliat Ekonomi Pesantren: Pembelajaran dari Pesantren Sidogiri dan Nurul Iman

**K**ehadiran pesantren sebagai sistem pendidikan Islam yang paling awal berdiri di Nusantara adalah term yang banyak disebutkan sejarawan dan pengkaji pesantren.<sup>1</sup> Semisal Ampel Denta di Surabaya yang dianggap sebagai bentuk pesantren yang telah ada sejak abad kelima-belas. Fakta perjalanan pesantren hingga kini membuktikan bahwa pesantren telah

menjadi institusi pendidikan yang mandiri sehingga mampu bertahan di Nusantara.

Salah satu alasan mengapa sistem pendidikan pesantren dapat bertahan diungkapkan oleh dr. Soetomo, yang merupakan tokoh pendiri Budi Oetomo dan pahlawan nasional.<sup>2</sup> Ia menjelaskan bahwa salah satu kelebihan pesantren yang tidak dimiliki institusi pendidikan lainnya adalah kemandiriannya. Pesantren mampu berdiri di atas kakinya sendiri. Begitu juga dengan santri, selepas

1 Mulai dari Indonesianis semisal Snouck Hurgronje pun melihat eksistensi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam awal. Juga pengkaji lain semisal Karel A. Steenbrink, M. Ziemek, Hiroko Horikoshi dalam karyanya. Tak jauh berbeda beberapa pendapat pakar dan tokoh Nusantara, mulai dari Abdurahman Wahid, Saefudin Zuhri, Sahal Mahfudh, Zamakhsyari Dhofier, Azyumardi Azra, dan Agus Sunyoto dengan masing-masing karyanya pun juga mengakui eksistensi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam awal.

2 Bisa ditelusur melalui <http://abiraghib.blogspot.co.id/2013/11/pesantren-sistem-pendidikan-asli.html> dan juga [http://www.academia.edu/5528570/DR.\\_Soetomo\\_memandang\\_pesantren](http://www.academia.edu/5528570/DR._Soetomo_memandang_pesantren) diakses tanggal 22 Februari 2016. Tokoh lain semisal Ki Hajar Dewantara dan Sutopo Adiseputro juga mendukung gagasan Soetomo terkait pesantren.

keluar dari pesantren mereka tidak kebingungan sebagaimana siswa sekolah lain. Santri tahu apa yang akan mereka lakukan di tengah masyarakat nanti. Sekalipun pelajaran yang diberikan berkisar antara fikih dan nahwu, akan tetapi di tengah masyarakat, mereka mampu mengaktualisasikannya sebagai sebuah pengabdian diri terhadap umat. Hal inilah yang menjadikan karakter pendidikan pesantren cocok bagi masyarakat Indonesia.

Bagi KH Sahal Mahfudh, berdirinya sebuah pesantren di masa awal, itu menjadi bagian dari kebutuhan dan kehendak masyarakat itu sendiri. Gambaran yang menunjukkan kehadiran yang tidak 'dipaksa' sekaligus menjadi penanda intensifnya dialog antara pesantren dan masyarakat serta lingkungan sekitarnya.

Saat ini, kemandirian pesantren semakin berkembang tidak hanya pada bidang pendidikan, akan tetapi juga pada sektor ekonomi. Bahkan tidak sedikit pesantren yang mampu menjadi penggerak ekonomi di tengah-tengah masyarakat. Lebih luas, pesantren-pesantren saat ini telah mampu menjadi lembaga perantara yang diharapkan dapat berperan sebagai dinamisator dan katalisator pembangunan masyarakat, tidak hanya di bidang keagamaan, tetapi juga bidang-bidang lainnya, khususnya bidang sosial-ekonomi.

Afkar edisi kali ini berkesempatan wawancara yang dilakukan Ufi Ulfah bersama Aqib Malik dan melakukan pengamatan langsung di dua pondok

pesantren yang diharapkan mampu menjadi inspirasi wajah ekonomi pesantren saat ini.

### **Praktek Ekonomi Pesantren di Sidogiri**

Pondok Pesantren Sidogiri (PPS), adalah salah satu pesantren salaf tua di Indonesia yang didirikan pada tahun 1158 H atau bertepatan dengan 1745 M. Kampung Sidogiri dibuka oleh seorang Sayyid dari Cirebon, bernama Sayyid Sulaiman, dibantu Aminullah, seorang santri dari Pulau Bawean. Sayyid Sulaiman sendiri adalah keturunan Rasulullah dari marga Basyaiban, Tarim, Hadramaut. Sedangkan ibunya, Syarifah Khodijah, adalah putri Sultan Cirebon Keturunan Sunan Gunung Jati.

Sejak masa kepengasuhan KH. Cholil Nawawie tahun 1947 M, dibentuklah wadah permusyawaratan keluarga, yang dapat membantu tugas-tugas pengasuh yang populer dengan nama Panca Warga. Hingga sekarang, kepengasuhan pesantren dipimpin oleh KH. A. Nawawi bin Abd. Djaliil.<sup>3</sup> Dan pesantren Sidogiri konsisten memfokuskan dirinya pada pembekalan akidah, syari'ah, dan akhlak ala Ahlul-sunnah wal Jama'ah.

Pengembangan ekonomi Pesantren Sidogiri, tentu terinspirasi dari pendiri awal yang juga sudah mempraktekkan ekonomi dagang yang sesuai dengan zamannya dulu. Namun secara resmi, Sidogiri mengenal koperasi pesantren dimulai sejak 1961 M.<sup>4</sup> Usaha yang

3 Bisa ditelusur di <http://sidogiri.net/sejarah/> diakses tanggal 22 Februari 2016.

4 Wawancara Afkar dengan Direktur Koperasi Sido-

ada saat itu sebatas toko kelontong yang melayani semua kebutuhan santri, dari santri oleh santri dan untuk santri, dan pada tahun tersebut ditetapkan sebagai berdirinya koperasi Sidogiri. Hal ini membuktikan bahwa sebenarnya pesantren secara keseluruhan memiliki potensi yang besar untuk ikut berperan dalam menggerakkan ekonomi rakyat sebagai sebuah pengabdian diri pada umat. Tentu potensi tersebut perlu didukung dengan sistem pendidikan, pemahaman dan pengelolaan yang sistematis.

Model usaha koperasi ini baru memiliki badan hukum atau terdaftar di dinas koperasi pada tahun 1997. Kemudian tahun 2009 mulai ekspansi membuka outlet atau toko di luar lingkungan pesantren. Pada tahun 2010 ekspansi bisnis produksi dengan membuat pabrik pengolahan air minum dalam kemasan dengan brand air mineral Santri.

Seiring tuntutan bisnis, koperasi Sidogiri dan pesantren membuat diversifikasi usaha dengan mendirikan tiga PT (perseroan terbatas). Ini dilakukan agar posisi tawar koperasi pondok pesantren lebih bagus lagi terhadap mitra ataupun relasi yang sudah berjalan. Pertama, PT Sidogiri Mitra Utama, saat ini mengelola 73 minimart "Toko Basmalah" yang mayoritas tersebar di wilayah Madura, Tapal Kuda Jawa Timur dan masih satu outlet di wilayah Mempawah, Kalimantan Barat.

Selain itu, Mitra Utama juga mengelola 12 bisnis pendukung, bisnis pendukung adalah unit usaha selain unit minimarket seperti unit percetakan, unit server pulsa, toko IT dan komputer, kantin, toko busana muslim, oleh-oleh haji dan lain-lain. Kedua, PT Sidogiri Mandiri Utama, membidangi pengelolaan dan produksi air mineral dengan brand "Santri". Dan ketiga, PT Sidogiri Pandu Utama, core bisnisnya di bidang pelatihan, event organizer, data centre, software develop dan lain-lain dengan mengusung brand "Sidogiri Excellent Centre". Ketiga perseroan terbatas ini tergabung dalam Sidogiri Corporation.

Hingga sekarang, jumlah anggota koperasi Sidogiri mencapai 1.945 orang. Tenaga kerja dari semua unit usaha yang ada kami prioritaskan lulusan pesantren atau santri dari pesantren manapun, kecuali jika ada kompetensi yang tidak ditemukan pada alumni atau santri, maka kami rekrut selain alumni sesuai kebutuhannya. Pola pengembangan toko "Basmalah" melibatkan masyarakat dengan akad musyarakah atau mudlorobah, jadi untuk mendirikan satu outlet kami sosialisasikan kepada masyarakat dan mempersilahkan masyarakat sekitar untuk ikut andil, bila modal yang terkumpul belum memenuhi maka kami penuhi dari pusat. Kami juga membuka kemudahan kepada alumni atau masyarakat untuk menjadi supplier "Toko Basmalah" atau menjadi distributor agen produk kami. Toko Basmalah juga menerapkan strategi harga yang berbeda untuk eceran

---

giri saat ini, Achmad Edy Amin.

(ritel) dan grosiran, harga grosir inilah yang selanjutnya masyarakat bisa belanja dalam jumlah banyak untuk dijual kembali dengan harga yang sama dengan harga eceran, sehingga dari hal tersebut kerjasama dengan masyarakat terjalin dengan baik untuk kesejahteraan yang lebih merata.

### **Ilmu Keislaman adalah Pondasi Keterampilan Pengelolaan Ekonomi**

Bagi Sidogiri, prinsip dasar ilmu keislaman yang dipelajari santri dan terpraktekkan dalam kehidupan keseharian di pesantren adalah modal utama menuju jenjang hidup berikutnya. Dengan dasar ilmu tauhid yang kuat saja akan tercipta calon tenaga kerja yang berkarakter seperti karakter Nabi Muhammad yaitu Shiddiq, Amanah, Fathonah dan Tabligh. Selanjutnya ada beberapa pelatihan dan magang untuk terjun langsung ke lapangan sesuai dengan bidang yang dibutuhkan, ini relatif lebih mudah dan singkat dari pada pengajaran tentang etos atau karakter.

Kajian fikih muamalah yang dipelajari di pesantren pada dasarnya sudah komprehensif, dan bisa direalisasikan dalam real bisnis sekarang, sebagai jawaban atas banyaknya kecurangan di dunia usaha atau istilah lain menyebut tidak syariah. Di koperasi Sidogiri pun ada dewan syariah yang mengejawantahkan bahasa kitab ke bahasa aplikasi atau operasional bisnis yang kami jalani.

Harus diakui, memang pesantren

tidak mencetak semua lulusannya untuk siap diterima di dunia kerja. Dibutuhkan penyesuaian dan pelatihan. Dari sini, Sidogiri juga menyiapkan beberapa materi dasar sebagai bekal untuk masuk menyelami dunia ekonomi. Materi tersebut diajarkan mulai kelas dua tingkat aliyah jurusan muamalah, seperti: akuntansi dasar, marketing management, teori ekonomi makro dan mikro. Selebihnya diteruskan melalui pelatihan, magang dan perbaikan yang terus menerus serta berkesinambungan.

Namun perlu digarisbawahi, keilmuan kitab tetap menjadi prioritas Sidogiri, terbukti dari konsentrasi empat penjurusan di tingkat madrasah aliyah hanya satu jurusan saja di bidang ekonomi yaitu muamalah. Selebihnya ada jurusan tafsir, hadist, dan tarbiyah. Hanya saja seiring dengan perkembangan zaman, ekonomi bisnis Sidogiri juga dituntut untuk bisa mewarnai dunia bisnis yang ada, sebagai pilihan di masyarakat yang tentunya senafas dengan dunia pesantren. Semisal, trend bisnis saat ini adalah menjamurnya minimart, kami dituntut untuk bisa mengembangkan minimart juga, maka terbentuklah brand "Toko Basmalah", dari toko basmalah ini harapannya masyarakat bisa mendapatkan barang kebutuhan yang halal dan baik. Sesuai slogannya toko Basmalah, tempat belanja yang baik.

Lebih jauh, ini diharapkan selain orientasi profit, juga untuk pemberdayaan. Kegiatan ekonomi itu juga bisa menjadi media dakwah di masyarakat yang terkait dengan

muamalah. Paling tidak, ada tiga hal yang menjadi kunci keberhasilan Sidogiri. Pertama, image Sidogiri (dalam mendampingi dan mencerahkan masyarakat) sangat kuat melekat di masyarakat, sehingga apa yang kami lakukan menjadi acuan di masyarakat bagaimana bermuamalah dengan baik dan sesuai aturan agama. Kepercayaan masyarakat di atas merupakan modal yang tak ternilai bagi Sidogiri dalam usaha. Meski muncul juga tantangan, yakni penggunaan nama Sidogiri untuk hal yang bukan unit usaha yang tergabung dalam Sidogiri Corporation. Kedua, adanya tenaga kerja berkarakter baik yang memiliki semangat, budaya dan pola yang sama, yaitu semangat khidmah atau pengabdian, baik pengabdian untuk pesantrennya ataupun pengabdian kepada masyarakat (khidmah lil ma'had khidmah lil ummah, khidmah kepada ma'had untuk ummat). Ketiga, jaringan yang kuat, yaitu jaringan alumni Sidogiri yang terkumpul dalam Ikatan Alumni Santri Sidogiri (IASS) yang tersebar di berbagai daerah, jaringan pesantren atau madrasah afiliasi pesantren Sidogiri, dan jaringan silaturahmi pondok pesantren lainnya yang bertujuan sama dalam mengembangkan ekonomi umat.

Bagi Sidogiri, ekonomi merupakan penopang, bukan tujuan utama pesantren, dan kemandirian prinsip pesantren perlu ditopang dengan adanya kemandirian ekonomi. Maka, berbagai model usaha koperasi atau usaha gotong royong adalah bentuk eksperimen yang harus diterapkan dan lebih

dikembangkan lagi. Dan perlindungan kepada pelaku usaha kecil perlu dikuatkan. Hadis Qudsi menyebutkan akan keberkahan model usaha koperasi atau syirkatu ta'awun. Ana tsalitsu assyarikaini ma lam yakhun ahaduhuma shohibahu, faidza khona khorojtu min bainihima..

### **Praktek Ekonomi Pesantren di Nurul Iman**

Pesantren al-Asriyah Nurul Iman yang terletak di Parung, Bogor, adalah model lain pesantren yang juga mengembangkan unit ekonomi. Berdiri dalam situasi krisis ekonomi yang melanda negeri ini, tahun 1998, Nurul Iman justru ingin membalik tantangan menjadi peluang.

Di saat negeri ini dirundung krisis ekonomi, keprihatinan tingginya angka putus sekolah, dan generasi muda yang muram dalam menatap masa depan, tergeraklah Habib Saggaf untuk membuat pesantren gratis. Sebuah niat tulus meringankan beban kalangan yang tidak mampu.

“Dulu di sini, yang ada kebun karet, kuburan cina, kalau habis magrib terngiang suara barongsai... para perempuan muda dikawinkan, lalu menjadi janda dan masuk warung remang,” kenang Umi Waheedah yang awalnya enggan pindah dari Bintaro saat diajak sang suami, Habib Saggaf ke daerah Parung, Bogor. “Selama sebulan tak ada listrik dan air, kalo ada yang kesurupan, ngomongnya cina” lanjut Umi ketika penulis mengorek masa awal

pendirian pesantren.

Berebekal tekad yang semakin kuat ini, Habib memulai pengajian di rumah dengan santri generasi awal. Pada mulanya para santri menetap di asrama belakang, hibah dari Bapak Gembong. Dengan semakin bertambahnya santri dari waktu ke waktu, tepatnya pada tanggal 16 Juni 1998, Abah, panggilan akrab Habib Saggaf bin Mahdi bin Syekh Abi Bakar bin Salim bersama Umi merintis pembangunan dengan mendirikan kobong bambu (asrama pertama) yang hanya berukuran 3x4 m.<sup>5</sup> Berikutnya jumlah santri semakin bertambah, termasuk santri yatim dari Aceh yang populer sebagai GAM dan dari berbagai penjuru tanah air, bahkan sampai ada yang dari luar negeri.

Dengan berjalannya waktu, relasi dan ikon Habib yang luas juga mendukung pengembangan pesantren. Dengan melihat kebutuhan menggratiskan pesantren bagi kalangan tidak mampu, Habib Saggaf menggalang banyak dukungan, hingga muncullah gedung dan bangunan sarana pendidikan di pesantren yang dibantu dari Maroko, Saudi, Singapura, Malaysia, Brunei dan Abu Dhabi. Hingga saat ini pesantren memiliki area seluas + 90 ha yang terletak di 3 (tiga) desa, yakni Waru Jaya (asrama putri), Bojong sempu (Putra), dan Iwul (unit usaha). Tak hanya sampai disitu, Habib juga menguatkan dukungan dengan investasi, seperti membeli sawah

seluas 100 ha di Karawang, kebun kopi dan kebun kayu di Lampung.

Melihat fenomena sampah yang menggunung di Pasar Parung, Habib Saggaf berinisiatif untuk mengelolanya. Santri diarahkan untuk mengelola daur ulang sampah. Awalnya tak berpikir nilai ekonomi, tetapi lebih pada kepedulian lingkungan. Namun begitu dijalani ternyata memiliki dampak positif bagi pemberdayaan ekonomi. Dari sinilah embrio pemberdayaan ekonomi santri dimulai, meski masih bersifat training. Berikutnya lahirlah ide membuat pabrik roti, tempe, tahu, air minum kemasan, sablon dan percetakan, pertanian sayur dan sawah di sekitar pesantren, peternakan ikan hias dan air tawar.

### **Pendidikan Gratis, Berkualitas dan Wawasan Entrepreneurship**

Sejak awal, pesantren didirikan dengan konsep gratis bagi kalangan yatim dan tidak mampu. Namun, meski gratis tetap mengejar kualitas, bukan memberikan pendidikan dengan asal-asalan. Prinsip yang diajarkan di pesantren adalah soal kependidikan, kepesantrenan yang didalamnya termasuk keorganisasian, dan entrepreneurship yang terwujud dalam unit usaha. Tiga prinsip ini yang digabung dalam kurikulum pesantren.

Nama al-Ashriyyah Nurul Iman sendiri diambil dari Bahasa Arab, al-Ashriyyah artinya modern. Dengan tujuan kedepannya pondok pesantren ini diharapkan mampu menjadi pusat pembinaan pendidikan agama dan

5 Detil sejarah pesantren bisa ditelusur di <http://www.nuruliman.or.id/sejarah-pesantren> diakses tanggal 23 Februari 2016.

pengetahuan umum secara terpadu dan modern. Nurul Iman berasal dari dua kata *nuur* dan *al-iman* yang artinya cahaya keimanan. Dengan harapan seluruh santri yang belajar di sini akan menjadi para ulama (ilmuwan) yang memiliki kecakapan pengetahuan agama dan pengetahuan umum yang kredibel dan dalam keterpaduannya selalu tak lepas dari keimanan sebagai cahaya yang menjadi asas kehidupannya.

Dengan kurikulum yang terpadu di atas, terbukti telah melahirkan santri yang kuat dan tahan banting, memiliki pengetahuan, skill dan integritas. Ada banyak contoh prestasi yang ditorehkan para santri di berbagai bidang. Banyak alumni yang tersebar

### **Ujian Sepeninggal Habib**

Saat Habib Saggaf masih menjadi pengasuh, seluruh nadi pesantren dikomandani Habib, hingga tanggal 12 Nopember 2010 Beliau dipanggil menghadap Sang Pencipta, pergi untuk selamanya. Kesedihan menggelayut di seluruh penjuru pesantren, terlebih pihak keluarga yang ditinggalkan. Masa berikutnya pesantren diasuh oleh Umi Waheedah dibantu anak-anak Habib yang mulai beranjak dewasa. Periode ini menjadi masa transisi dan bisa dikatakan krisis kedua setelah krisis ekonomi yang melahirkan pesantren ini. Kalau mampu melalui tantangan bisa melahirkan peluang lanjutan bagi kemajuan pesantren.

Bagi Umi Waheedah, pesan yang terngiang adalah melanjutkan

kepemimpinan pesantren yang tetap mempertahankan gratis berkualitas. Dan ini harus dijaga dengan mulai fokus mengasuh pesantren., melihat manajemen keuangan dan pengelolaan pesantren yang sebelumnya ditangani full Habib, dan secara kebetulan latar belakang pendidikan Umi di manajemen. Benar, sepeninggal Habib beberapa bantuan dan donasi mulai berkurang bahkan bisa dikatakan berhenti. Beban pesantren semakin terasa berat dengan melihat jumlah santri yang mencapai 27 ribu dengan pengeluaran pokok perhari mencapai 7 ton beras, belum aspek lain semisal listrik dan lainnya.

Melihat kondisi ini, Umi mulai berfikir realistis, dengan berat hati mengurangi jumlah santri yang sudah lulus untuk dipulangkan ke daerah masing-masing, menata manajemen pesantren menjadi lebih profesional. Memberdayakan seluruh potensi yang dimiliki pesantren agar terus mampu menopang pembiayaan dan penggratisan yang mencakup pendidikan, asrama, makan, dan kesehatan. Ketika unit usaha yang awalnya menjadi latihan dan praktek usaha pada masa Habib, di tangan Umi bersama anak-anak dirubah menjadi unit usaha profesional. Wajib punya profit, tapi kembali untuk umat pesantren. Membangun sistem yang efisien dan efektif sehingga siapapun yang terlibat dalam pengelolaan manajemen pesantren, termasuk siapapun pimpinan pesantren berikutnya tetap menjalankan sistem dan tidak bisa keluar dari rel yang telah dibangun.

Kalau dulu ikon Habib yang begitu kuat dan banyak pihak membantu pesantren, di periode Umi adalah penguatan sistem manajemen berbasis kemandirian, meski tidak menutup pihak luar untuk membantu. "Saya sadar, saya bukan Habibah," ungkap Umi kepada penulis. Dari sini, pesantren mampu melewati periode krisis, dengan jumlah santri masih mencapai 11 ribu dan pengeluaran harian mencapai 3 Milyar. Salah satu terobosan terkait makan adalah melahirkan beras yang dicampur jagung yang diproduksi Nurul Iman sendiri dengan nama Berni (Beras Nurul Iman).

Para santri mulai dikenalkan dengan kartu untuk segala urusan transaksi keuangan, tidak ada yang memegang uang cash, sehingga bisa belajar mengatur plafon keuangan selama sebulan, termasuk meminimalisir praktek pencurian uang. Di masa Habib, pesantren menguatkan model salafi. Baru di periode Umi dikuatkan dengan konsep multiple intelegensi. Semua santri dipandang memiliki keistimewaan masing-masing, tinggal mengarahkan dan menemukan kecerdasan yang sesuai dengan bakat santri masing-masing.

### **Pengabdian dan Penyiapan Tenaga Terampil**

Jenjang pendidikan formal yang ada di pesantren mulai dari TK, SD, SMP, SMA, Perguruan Tinggi. Setelah selesai formal, santri wajib menjalani masa pengabdian selama 2 tahun, termasuk menjalankan unit bisnis pesantren dan

praktek berwirausaha. Santri juga bisa mengembangkan bakat melalui ekskul olahraga, seni beladiri, taekwondo, karate, uniform group (menwa, pramuka, paskibra) team work (united), menjahit dan lain sebagainya.

Bagi santri yang sudah menyelesaikan pendidikan, dan menjalani masa pengabdian selama 2 tahun, mereka diajarkan praktek usaha dengan belajar accounting, book keeping, RAB, planning dan strategi bisnis. Pesantren juga melibatkan kerjasama dengan para alumni dan masyarakat yang sama-sama memiliki komitmen, seperti pengelolaan sawah dan penggilingan di Karawang, juga kebun kayu di Lampung. Begitu juga daur ulang sampah bersama para pengepul sekitar pesantren.

Sepanjang sama-sama berkomitmen, percaya dan sama-sama untung tentu ini menjadi prinsip kerjasama. Pesantren juga mewakafkan tanah untuk pekuburan pesantren dan masyarakat sekitar, begitu juga pemanfaatan air saat musim kemarau tiba dan lahan parkir. Semua ini menunjukkan kepedulian dan interaksi pesantren dengan lingkungan sekitar.

Harapan dari pengasuh pesantren adalah sosok santri harus tahu bagaimana menjadi pendidik, dan juga pengusaha. Tidak boleh jual agama apalagi merendahkan, tetapi harus meninggikan. Targetnya adalah bagaimana menjadi pemimpin yang jujur dan ikhlas. Pesan Habib adalah, "Kejarlah akhirat, maka dunia akan mengikutimu".[]